

## ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA RAKYAT SUKU SASAK “PUTRI MANDALIKA” SEBAGAI BAHAN AJAR

Baiq Nani Arliani Karhi<sup>1\*</sup>, Sayiful Musaddat<sup>2</sup>, Safruddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mataram

Indonesia

[baiqnaniarliani@gmail.com](mailto:baiqnaniarliani@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat Suku Sasak agar dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SDN 2 Wanasaba Lauk. Adapun permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Suku Sasak yang berjudul Putri Mandalika, bagaimanakah hubungan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Putri Mandalika dengan bahan ajar, dan bagaimanakah struktur cerita rakyat Putri Mandalika agar menjadi bahan ajar di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi (telaah dokumen) yang dibantu dengan metode baca dan catat. Adapun teknik analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi). Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Putri Mandalika, yaitu nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter nasionalisme, nilai pendidikan karakter integritas, nilai pendidikan karakter mandiri, dan nilai pendidikan karakter gotong royong. Nilai-nilai pendidikan tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan di kelas IV Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku), sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter memiliki hubungan dengan nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan, selain itu cerita Putri Mandalika juga merupakan jenis cerita yang akan diajarkan pada KD 3.9 di kelas IV Tema 8 yaitu terkait dengan cerita fiksi. Kemudian struktur yang membentuk cerita rakyat Putri Mandalika juga sudah memenuhi struktur berdasarkan teks berjenis legenda

**Kata kunci:** *Cerita Rakyat Suku Sasak, Putri Mandalika, Nilai Pendidikan, Bahan Ajar*

### PENDAHULUAN

Setiap daerah tentu memiliki cerita rakyat, tapi tidak menutup kemungkinan kepunahan cerita rakyat dapat terjadi. Karena dewasa ini, setiap tahun cerita rakyat semakin berkurang eksistensinya, bahkan di daerah penikmat cerita rakyat sekalipun. Orang tua tidak pernah memperkenalkan dan mengisahkan lagi cerita rakyat kepada anak-anaknya, sehingga cerita rakyat semakin tidak terdengar dan tidak lagi bersahabat pada para penikmatnya. Perkembangan zaman, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menimbulkan pergeseran nilai-nilai yang ada. Hal ini karena perkembangan zaman tersebut dipandang sebagai hal yang dapat mengurangi minat terhadap cerita rakyat di suatu daerah.

Nusa Tenggara Barat, salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, juga mengalami pergeseran nilai-nilai budaya akibat derasnya arus globalisasi. Bukan hanya itu, budaya luar yang tak bisa dibendung juga merupakan salah satu penyebab masyarakat serta anak-anak sebagai generasi muda tidak lagi berbicara tentang cerita daerah mereka sendiri, melainkan bercerita tentang budaya asing. Cerita rakyat Suku Sasak di Lombok dari tahun ketahun eksistensinya semakin pudar, bahkan anak-anak tidak mengetahui dan mengenali cerita rakyat Suku Sasak yang ada di daerah Lombok.

Fenomena ini tentu harusnya mampu mengusik berbagai pihak agar dapat mengambil langkah yang signifikan. Melestarikan cerita rakyat Suku Sasak merupakan langkah yang tepat untuk

mempertahankan potensi yang dimiliki Suku Sasak. Menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan kepada anak-anak budaya yang ada di lingkungan sekitarnya melalui pendidikan formal di sekolah. Akan tetapi pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya SDN 02 Wanasaba Lauk tampaknya belum menjadikan cerita rakyat Suku Sasak sebagai bahan ajar, karena para guru cenderung mengajarkan kepada siswa cerita fiksi yang sudah disediakan di buku Tema siswa, tanpa menyesuaikan materi dengan lingkungan sekitar siswa. Hal ini terlihat pada Buku Kelas IV Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku). Terdapat banyak sekali cerita rakyat Suku Sasak. Akan tetapi fokus kajian penelitian ini adalah cerita rakyat *Putri Mandalika*. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah cerita rakyat *Putri Mandalika* dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau tidak.

Merujuk pada pemaparan permasalahan di atas, fokus objek yang akan diteliti yaitu cerita rakyat *Putri Mandalika*, dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Suku Sasak yang berjudul *Putri Mandalika*; (2) bagaimanakah hubungan nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* dengan bahan ajar di Sekolah Dasar; dan (3) bagaimana struktur cerita rakyat *Putri Mandalika* agar menjadi bahan ajar di Sekolah Dasar.

Untuk dapat membahas masalah tersebut dibutuhkan beberapa teori. Adapun teori-teori yang digunakan yaitu sebagai berikut:

## 1. Cerita Rakyat

Danandjaja (dalam Annisa, 2016) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan sebagian kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara tradisional dan berbentuk lisan. Selain itu cerita rakyat juga merupakan salah satu cerita peninggalan nenek moyang dimana penyebarannya dilakukan secara lisan dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya baik berupa cerita tentang kehidupan manusia maupun kehidupan binatang.

Menurut Danandjaja (dalam Annisa, 2016), cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan; (2) cerita rakyat bersifat tradisional; (3) cerita rakyat ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (4) cerita rakyat bersifat anonim; (5) cerita rakyat bentuknya berumus dan berpola; (6) cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama; (7) cerita rakyat bersifat prologis; (8) cerita rakyat menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; dan (9) cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Jenis-jenis cerita rakyat menurut Bascom dan Haviland (dalam Dewi Rukmini, 2016) yaitu cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan anatar lain: (1) mite (*myth*) merupakan cerita tentang dewa-dewa atau pahlawan-pahlawan yang dipuja puji dan dianggap benar-benar terjadi sehingga dianggap suci oleh empunya, dimana peristiwa ini terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti sekarang dan terjadi pada masa lampau; (2) legenda (*legend*) merupakan cerita rakyat yang berisikan tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci; dan (3) dongeng (*folklate*) adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi baik oleh yang

menceritakan maupun yang mendengarkannya, sedangkan terjadinya dongeng tidak terikat waktu dan tempat.

Soemerep (dalam Nayan, 2017) menyebutkan bahwa sastra lisan Sasak merupakan sastra yang diungkapkan dan disebarkan secara lisan dalam bahasa Sasak. Berbagai macam cerita rakyat Suku Sasak, yaitu Balang Kesimbar, Arya Banjar Getas, Cupak Gerantang, Batu Golog, dll. Adapaun yang dibahas dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Putri Mandalika*.

## 2. Struktur Cerita Rakyat

Sebuah karya sastra lebih dipahami dengan tepat, jelas, dan utuh apabila tidak melepaskan struktur dari karya itu sendiri. Setiap karya sastra tentu memiliki strukturnya tersendiri agar dapat dipahami oleh pembaca ataupun penikmatnya. Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka genre atau ragam teks tersebut dapat dipilah ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre nonsastra. Sementara itu, teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan dalam kelompok cerita, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan. Adapun genre cerita dikelompokkan ke dalam dua kelompok subgenre, yaitu subgenre naratif dan non naratif. Jenis-jenis teks berdasarkan sub genre naratif dan strukturnya yaitu, (1) cerpen memiliki struktur teks orientasi, komplikasi, dan resolusi; (2) novel memiliki struktur, orientasi, komplikasi, dan resolusi; (3) dongeng memiliki struktur teks orientasi, komplikasi, dan resolusi; (4) mite/legenda memiliki struktur teks orientasi, komplikasi, dan resolusi; (5) cerita petualang dengan tujuan sosial menceritakan pengalaman yang penuh dengan tantangan yang dapat berakhir

dengan beberapa peristiwa memiliki struktur teks orientasi, komplikasi, dan resolusi; (6) cerita fantasi dengan tujuan sosial menceritakan pemecahan suatu masalah dengan penyelesaian akhir yang menyenangkan, memiliki struktur teks orientasi, komplikasi, dan resolusi; (7) fabel dengan tujuan sosial bercerita dengan sudut pandang moral yang eskplisit, memiliki struktur teks orientasi, komplikasi dan resolusi; (8) sejarah dengan tujuan sosial menceritakan peristiwa sejarah, memiliki struktur teks latar belakang dan rekaman tahapan kehidupan; dan (9) biografi/otobiografi dengan tujuan sosial menceritakan tahapan kehidupan, memiliki struktur teks latar belakang dan rekaman tahapan kehidupan (Mahsun, 2018).

Cerita rakyat *Putri Mandalika* merupakan cerita berjenis legenda, berdasarkan jenis teks di atas, struktur cerita rakyat *Putri Mandalika* masuk ke dalam struktur mite/legenda, menurut Mahsun (2018: 16) menyebutkan bahwa struktur teks berjenis legenda adalah: (1) orientasi, berisi pengenalan tokoh, latar, watak tokoh, dan konflik; (2) komplikasi, berisi sebab akibat sehingga muncul masalah hingga memuncak; (3) resolusi, berisi penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi.

## 3. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik itu berbentuk tertulis, maupun tidak tertulis. Jenis-jenis bahan ajar menurut Majid (dalam Nana, 2020: 1-2) dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) bahan ajar cetak (*printed*); (2) bahan ajar dengar (*audio*); (3) bahan ajar pandang dengar (*audivisual*); dan (4) bahan ajar interaktif. Adapun hal-hal yang perlu

dipertimbangkan untuk memilih materi bahan ajar yaitu, menurut Kurniawan dan Kuswandi untuk memilih materi bahan ajar harus memenuhi kriteria: validitas (*valid*), kepentingan (*significance*), kebermanfaatannya (*utility*), dapat dipelajari (*learnability*), dan ketertarikan (*interest*).

#### 4. Nilai Pendidikan

Menurut Fitri (dalam Ronny, 2016) nilai merupakan prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang diterima ataupun dipakai oleh individu, kelas, masyarakat, dll. Selain itu nilai merupakan suatu hal yang abstrak yang sangat berguna, bermutu, yang mampu menunjukkan kualitas hidup seseorang, baik terhadap cara berpikir, bersikap, maupun bertindak untuk mencapai tujuan hidup. Sedangkan pendidikan menurut (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses menyalurkan ataupun mentransfer pengalaman sebagai langkah atau usaha untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dan menyokong hidupnya melalui upaya pengajaran, pelatihan, pembimbingan dll secara berkesinambungan hingga akhir hayat manusia, sehingga terbentuk nilai hidup, sikap hidup, kepribadian dan intelektualitas seseorang.

Berangkat dari pengertian nilai dan pendidikan di atas, dapat diartikan bahwa nilai pendidikan merupakan pemahaman yang berharga akan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai pegangan ataupun acuan setiap manusia sebagai bekal hidupnya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Haryadi

(dalam Anwar, 2012), nilai pendidikan merupakan suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan menuju arah tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Jenis-jenis nilai pendidikan yaitu jenis nilai pendidikan yang berdasarkan lima nilai utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2017). Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan nasionalisme, nilai pendidikan integritas, nilai pendidikan kemandirian dan nilai pendidikan kegotongroyongan.

#### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Hidayati (dalam Satra, 2016) mengatakan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, yang selanjutnya data yang didapatkan diolah dan dianalisis dalam bentuk tulisan. Sedangkan Moleong (dalam Vinastria, 2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini menganalisis buku karya sastra dalam hal ini cerita rakyat Suku Sasak yang berjudul *Putri Mandalika* karya Dra. Dani Soraya, M. Romadoni, S. Pd, dan Irham Yudha Pernama, S. Pd. Sumber data pada penelitian ini berupa buku cerita rakyat Suku Sasak yang berjudul *Putri Mandalika*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu telaah dokumen (studi dokumentasi) yang dibantu dengan teknik baca

dan catat. Adapun instrumen penelitian yakni peneliti sendiri yang menjadi kunci dalam melaksanakan penelitian yang dibantu dengan instrumen berupa tabel nilai-nilai pendidikan karakter cerita Putri Mandalika. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap isi karya sastra. Menurut Weber (dalam Vinanstria, 2015) menyatakan bahwa *content analysis* merupakan metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada buku cerita rakyat Suku Sasak yang berjudul *Putri Mandalika* karya Dra. Dani Soraya, M. Romadoni, S. Pd, dan Irham Yudha Pernama, S. Pd diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat Suku Sasak *Putri Mandalika*

Nilai-nilai pendidikan didasarkan pada lima nilai utama yang akan dikembangkan di Sekolah Dasar. Adapun hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah sebagai berikut: (1) nilai pendidikan religius; (2) nilai pendidikan nasionalisme; (3) nilai pendidikan integritas; (4) nilai pendidikan kemandirian; dan (5) nilai pendidikan gotong royong.

Nilai pendidikan karakter religius dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* terdiri dari (a) berdoa kepada Tuhan, terlihat pada kutipan “Baiklah ayahanda, doakan Putri agar bisa mengemban tugas mulia ini”. (halaman 14)

“Baik ayahanda putri mohon doa restu” (halaman 33) “Puripun sungkem dan mohon doa restu dari raja dan permaisuri.” (halaman 44); (b) jujur, terlihat pada kutipan, “Ayahanda harus sembuh, karena Putri belum mampu memimpin kerajaan” (halaman 14); (c) berikhtiar, terlihat pada kutipan, “. . . Putripun tidak putus asa untuk selalu berikhtiar untuk memberikan pengobatan untuk kesembuhan raja”. (halaman 14); (d) bersyukur, terlihat pada kutipan, “. . . dan kami bersyukur bisa diterima dengan baik.” (halaman 26); (e) amanah, terlihat pada kutipan, Patih : “ungkapan rasa bahagia rakyat yang mendorong kami untuk tidak menunda menghadap tuan putri ingin segera menyampaikan amanah ini. . .”. (halaman 27-28); (f) menyerahkan semuanya pada Tuhan, terlihat pada kutipan “...Kita sama-sama serahkan pada takdir Yang Maha Kuasa”. (halaman 30); (g) percaya diri, terlihat pada kutipan “Ayahanda tenang ya, pasti ada jalan keluar yang terbaik yang tidak akan mengorbankan siapapun”. (halaman 33); (h) cinta damai, terlihat pada kutipan “Dan saya mohon restunya semoga ketiga kerajaan ini hidup rukun dan damai juga sejahtera menjalin hubungan yang baik untuk kemakmuran rakyat”. (halaman 44); (i) taat pada perintah raja, terlihat pada kutipan “Dan Putripun mentaati segala perintah raja”. (halaman 14). Nilai pendidikan nasionalisme dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* terdiri dari: (a) menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan diri, terlihat pada kutipan “Perkembangan merata disegala bidang dan raja selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya.” (halaman 6); (b) peduli lingkungan, terlihat pada kutipan “Kerajaan lipur terkenal makmur dan hasil buminya melimpah”. (halaman 6); (c) disiplin, terlihat pada kutipan “. . . Hal ini merupakan

pertemuan rutin kerajaan yang dilakukan setiap akhir pekan untuk membahas keadaan kerajaan”. (halaman 23); (d) berprestasi, terlihat pada kutipan “. . . Kerajaan semakin makmur, damai dan sejahtera dan rakyatpun bahagia.” (halaman 14); (e) peduli sosial, terlihat pada kutipan “. . . Kedua kerajaan ini juga terkenal baik adil dan arif bijaksana sehingga rakyat sangat peduli pada rajanya. (halaman 7); dan (f) rela berkorban, terlihat pada kutipan “. . . Putri Mandalika yang telah menukar tubuhnya menjadi cacing laut. . .”.

Nilai pendidikan karakter integritas dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* terdiri dari: (a) bertanggung jawab, terlihat pada kutipan “. . . Raja Tonjeng Beru adalah raja yang arif bijaksana rakyatnya hidup makmur, sejahtera. Raja memimpin dengan adil sehingga rakyatnya sangat peduli dan loyal.” (halaman 4); (b) setia pada nilai kemanusiaan dan moral sperti (sopan dan santun, menjadi tauladan, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, meminta tolong dan meminta izin) terlihat pada kutipan “. . . Putri Mandalika tumbuh menjadi sosok wanita yang tak hanya berparas cantik tetapi juga berkepribadian baik. Ini ditunjukkan dengan sifatnya yang baik, sopan, bahasanya lembut dan ramah kepada semua orang”. (halaman 5); (c) bekerja keras, terlihat pada kutipan “terimakasih atas semua kerja keras dan kersama yang baik sehingga kerajaan aman dari segala ancaman, rakyat tidak ada yang melarat atau kelparan. Semua hidup tentram dan damai”. (halaman 23); dan (d) dapat dipercaya, terlihat pada kutipan “Ya putri, ayahanda percaya padamu. . .”. (halaman 44).

Nilai pendidikan karakter mandiri dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* terdiri dari: (a) tidak bergantung pada orang lain, terlihat pada kutipan “Mohon izin ayahanda putri ingin mengambil keputusan ini sendiri dan mudah-

mudahan ini yang terbaik untuk rakyat”. (halaman 33). Serta Nilai pendidikan gotongroyong dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* terdiri dari: (a) musyawarah mufakat, terlihat pada kutipan “Semua keputusan raja berdasarkan keputusan bersama. . .” (halaman 15); (b) bekerjasama dan saling menghargai, terlihat pada kutipan “. . . Ketiga kerajaan menjalin hubungan kerja sama dengan baik, saling menghargai dan menghormati sehingga rakyatnya hidup rukun. (halaman 8); (c) empati terhadap keadaan raja, terlihat pada kutipan “Di usianya yang semakin menua rajapun jatuh sakit. Putri Mandalika sangat sedih melihat kondisi sang raja.” (halaman 13); (d) tolong menolong, terlihat pada kutipan “Baiklah ayahanda, Putri akan mengambil alih tanggung jawab ayahanda”. (halaman 14); dan (e) demokrasi, terlihat pada kutipan “. . . Tuan memimpin kami sangat demokratis hampir tiada cela. Kami rakyatmu menjadi makmur tidak kurang suatu apapun”. (halaman 17).

## 2. Hubungan Nilai Pendidikan dengan Bahan Ajar

Hubungan nilai pendidikan dengan bahan ajar, yaitu nilai-nilai pendidikan yang akan dikembangkan di kelas IV dapat ditemukan di cerita rakyat *Putri Mandalika*, hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Kompetensi Inti yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga”. Selain itu, materi yang akan diajarkan juga sesuai dengan jenis cerita rakyat *Puri Mandalika*. Hal ini terlihat dari Kompetensi Dasar pada buku kelas IV Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) yang membahas mengenai cerita fiksi, yaitu pada KD 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

### 3. Struktur Cerita Rakyat *Putri Mandalika*

Struktur cerita rakyat *Putri Mandalika* berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerita rakyat *Putri Mandalika*, yaitu orientasi terdapat pada kutipan “Pada zaman dahulu kala ada kerajaan yang bernama kerajaan “Sekar Kuning” dari Negeri Tonjeng Beru. Raja bernama “Raden Panji Kusuma”, orientasi pada cerita rakyat *Putri Mandalika* dapat dilihat pada halaman 1 sampai 11. Selanjutnya komplikasi terdapat pada kutipan “Perdebatan itupun semakin seru sehingga saling mengancam untuk berperang memperebutkan sang Putri. ..”, komplikasi pada cerita rakyat *Putri Mandalika* dapat dilihat pada halaman 16 sampai 30. Kemudian resolusi terdapat pada kutipan “Putri Mandalika melemparkan diri ke laut diiringi riuh teriakan semua rakyat yang berusaha mengejar namun tak bisa. ..”, resolusi pada cerita rakyat *Putri Mandalika* dapat dilihat pada halaman 31-47.

### Pembahasan

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat *Putri Mandalika*

Seperti cerita rakyat pada umumnya, cerita rakyat *Putri Mandalika* juga mengandung nilai-nilai dan pesan moral. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah, (1) nilai pendidikan karakter religius. Ditemukannya nilai pendidikan karakter religius dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* sebagai penanda bahwa cerita rakyat Suku Sasak juga mengajarkan ajaran-ajaran kebaikan (religius). Karena karakter religius ini merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa

dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan dapat berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketetapan agama. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ronny yang menyatakan bahwa nilai religius itu di dasarkan pada ajaran agama yang merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia (Ronnya, 2016). Adapun bentuk karakter religius yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah berdoa, jujur, ikhtiar, bersyukur, amanah, menyerahkan semuanya pada Tuhan, percaya diri, cinta damai, dan taat pada perintah raja; (2) Ditemukannya nilai pendidikan karakter nasionalisme dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* merupakan sebagai penanda bahwa cerita rakyat tersebut mengajarkan kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri, bukan hanya itu tapi juga kecintaan dan kepedulian terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dll. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo yang menyatakan bahwa karakter nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang lahir dari tiap insan yang bertujuan untuk mendirikan, mempertahankan serta mengisi suatu bangsa untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasionalnya (Prasetyo, 2016). Adapun bentuk nilai pendidikan karakter nasionalisme dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah, menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan diri, peduli lingkungan, disiplin, berprestasi, peduli sosial, dan rela berkorban; (3) Ditemukannya nilai pendidikan karakter integritas dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* merupakan sebagai penanda bahwa cerita rakyat tersebut mengajarkan untuk selalu konsisten dengan nilai dan prinsip kebenaran yang hakiki. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Widyaishwara

menyebutkan bahwa integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan (Widyaiswara, 2020). Adapun bentuk dari nilai pendidikan karakter integritas yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah bertanggung jawab, setia pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (sopan santun, menjadi tauladan, mengucapkan terimakasih, meminta tolong, meminta maaf, dan meminta izin), kerja keras, dan dapat dipercaya; (4) Ditemukannya nilai pendidikan karakter mandiri merupakan penanda bahwa cerita rakyat tersebut mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup tidak selalu bergantung pada orang lain, selain itu juga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto yang menyatakan bahwa nilai karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain (Susanto, 2017). Adapun bentuk nilai pendidikan karakter mandiri yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah tidak bergantung pada orang lain; (5) Ditemukan juga nilai pendidikan karakter gotong royong dalam cerita rakyat *Putri Mandalika*. Hal ini menjadi penanda bahwa cerita rakyat tersebut mengajarkan bahwa dalam hidup tentunya harus memiliki solidaritas sosial yang tinggi, dan mampu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Hal ini sesuai dengan Aristyaningsih yang menyatakan bahwa karakter gotong royong adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia dalam bentuk kerja sama untuk memecahkan suatu masalah (Aristyaningsih, 2019). Adapun bentuk nilai pendidikan karakter gotong royong dalam cerita rakyat *Putri Mandalika*

adalah, musyawarah mufakat, bekerjasama dan saling menghargai, empati, tolong menolong, dan demokratis.

## 2. Hubungan Nilai Pendidikan dengan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk memperkenalkan cerita rakyat *Putri Mandalika* kepada siswa SD cerita tersebut akan dijadikan sebagai materi dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat berikut ini:

Pertama, pendapat dari Ayu yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan suatu bahan yang berisi informasi yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan oleh guru dan juga siswa pada saat melakukan proses pembelajaran, sehingga dapat memudahkan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran (Ayu, 2013). Kedua, pendapat dari Shannaz yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Shannaz, 2019).

Oleh karena itu, cerita rakyat *Putri Mandalika* dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena mengandung informasi yang sesuai dengan materi pembelajaran, khususnya pada Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku). Karena pada Tema tersebut Kompetensi Dasar yang dibahas berkaitan dengan teks fiksi, dimana cerita rakyat *Putri Mandalika* merupakan teks fiksi. Hal ini terlihat pada KD 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, dan KD 4.9. Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

Selain dari kesesuaian dari segi materi pembelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter

yang akan dikembangkan dalam cerita rakyat tersebut juga dapat ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Mandalika*. Hal ini terlihat dalam Kompetensi Inti yang akan dikembangkan yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.

### 3. Struktur Cerita Rakyat *Putri Mandalika*

Setiap karya sastra tentu memiliki strukturnya tersendiri agar dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya Nurgiyantoro (dalam Dewi, 2016). Adapun struktur pembentuk kebulatan cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah: (1) orientasi dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* menggambarkan kepada pembaca latar cerita, baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, juga suasana yang dibangun dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahsun yang menyatakan bahwa orientasi berisi pengenalan tokoh, latar, watak tokoh dan konflik (Mahsun, 2018:16). (2) Komplikasi dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* menggambarkan kepada pembaca urutan kejadian dalam cerita dengan berdasar pada sebab akibat, dimana pada bagian komplikasi ini, sang tokoh akan mendapat konflik atau masalah yang sampai pada klimaks atau puncak masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahsun yang menyatakan bahwa komplikasi berisi sebab akibat sehingga muncul masalah hingga memuncak (Mahsun, 2018:16). (3) Resolusi dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* menyajikan penyelesaian masalah ataupun solusi dari sebuah konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mahsun yang menyatakan bahwa resolusi berisi

penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi (Mahsun, 2018:16).

### KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah: (1) Nilai pendidikan karakter religius terdiri dari: berdoa kepada Tuhan, jujur, berikhtiar, bersyukur, amanah, menyerahkan semuanya pada Tuhan, percaya diri, cinta damai, dan taat pada perintah raja; (2) Nilai pendidikan nasionalisme terdiri dari: menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan diri, peduli lingkungan, disiplin, berprestasi, peduli sosial, dan rela berkorban; (3) Nilai pendidikan karakter integritas terdiri dari: bertanggung jawab, setia pada nilai kemanusiaan dan moral seperti (sopan dan santun, menjadi tauladan, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, meminta tolong dan meminta izin), bekerja keras, dan dapat dipercaya; (4) Nilai pendidikan karakter mandiri terdiri dari tidak bergantung pada orang lain; dan (5) nilai pendidikan gotongroyong terdiri dari: musyawarah mufakat, bekerjasama dan saling menghargai, empati terhadap kerajaan raja, tolong menolong, dan demokrasi.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Putri Mandalika* dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Karena nilai-nilai pendidikan tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan. Selain itu cerita rakyat *Putri Mandalika* juga dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sudah ada pada buku kelas IV Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) KD 3.9 yang membahas mengenai cerita fiksi.

Cerita rakyat *Putri Mandalika* memiliki struktur-struktur yang dapat membangun kebulatan dari cerita rakyat itu sendiri. Adapun struktur-struktur cerita tersebut yaitu,

orientasi, komplikasi, dan resolusi. sehingga cerita tersebut dapat dipilih untuk dijadikan sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar. Karena pada dasarnya cerita rakyat akan dapat dipahami dengan tepat, jelas, dan utuh apabila tidak melepaskan struktur dari cerita itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainul & Fiddian Khairudin. 2017. *Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an*. Jurnal Syahadah. 5(2), 122.
- Ali, Selamat Riyadi. 2005. *Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Anggraini, Suci Triyan. 2018. *Keefektifan Metode Picture and Picture dan Metode Sugesti Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa SMP Kelas VII*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Arystyaningsih, Rizka. 2019. *Pembinaan Karakter Gotong Royong pada Anak di Panti Asuhan Arrobotoh Kota Pekalongan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Aziz, Anwar. 2012. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Karya A. Fuadi*. Sekripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Flasifah, Annisa. 2016. *Pengembangan Buku Cerita Rakyat Mitos Wali Gendon sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa SMP di Kabu-  
paten Pekalongan*. Sikripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Habibah, Shannaz Okta. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Budaya Lokal Lampung Materi Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) Kelas V SD/MI*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Lampung.
- Harsianti, Titik., Agus Trionto dan E. Kosasih. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Rachmat. 2007. *Distribusi dan Pemetaan Cerit Rakyat Sasak pada Penu-  
tur Bahasa Sasak di Lombok*. Mabsan, 1(2), 49 – 62.
- Junaini, Esma, dkk. 2017. *Analisis Nilai Pen-  
didikan Karakter dalam Cerita Rakyat Se-  
luma*. Jurnal Korpus. 1(1), 39-43.
- Kurniawan Citra dan Kuswandi Dedi. 2021. *Pengembangan E-Modul Sebagai Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21*. Lamongan: Academia Publication.
- Machmuda, Ayu Kurnia. 2013. *Pengem-  
bangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur untuk Siswa Kelas V MI Nurul Huda Mulyorejo Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indone-  
sia Berbasis Teks*. Depok: Rajawali Pers
- Mukhlisina, Innay. 2019. *Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Pulau Sumatra Berdasarkan Penguatan Pen-  
didikan Karakter*. Jurnal Pemikiran dan

- Pengembangan Sekolah Dasar, 7(2), 142 – 150.
- Muktadir, Abdul dan Agustrianto. 2014. *Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun IV Nomor 3. Diakses tanggal 10 Januari 2021.
- Nana. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Nayan. 2017. *Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat Cupak Gerantang Versi Desa Rembitan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SLTA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram.
- Prasetyo, Dimas Teguh. 2016. *Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Keluarga terhadap Karakter Nasionalisme Anak pada Keluarga Buruh Migran Sektor Perkebunan Kelapa Sawit*. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Prastowo, Andi. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Rentarimasa, Erizikri. 2015. *Nilai Pendidikan Dalam Folklor Cerita Rakyat Sumbawa “Paruma Ero Dan Batu Asa” Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram.
- Rukmini, Dewi. 2019. *Cerita Rakyat Kabupaten Seragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Tesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Sefriana, Vinastria. 2015. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang
- Simaremare, Ronny Franto. 2014. *Nilai-nilai Pendidikan pada Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu: Bengkulu.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soraya, Dani., Romadoni dan Irham Yudha Permana. 2018. *Cerita Rakyat Putri Mandalika Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surbekti, Ari. 2017. *Daerah Tempat Tinggalku Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiryanota, Satra. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Balang Kesimbar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram.